

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca itu penting untuk pendidikan. Membaca adalah sesuatu yang perlu dilakukan setiap orang, terutama di era informasi saat ini. Membaca berarti membiarkan siswa membaca dan menulis dalam konteks (Abidin, dkk, 2017) Oleh karena itu, budaya membaca harus dikembangkan sejak dini. Membaca memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Membaca berarti menerjemahkan dan menafsirkan simbol dan huruf ke dalam bahasa yang diciptakan oleh pembaca (Faradina, 2017). Pendidikan di Indonesia mengacu pada konsep pendidikan sepanjang hayat. Konsep ini berarti bahwa kita belajar sepanjang hidup, dan salah satu upaya yang dapat kita lakukan untuk belajar adalah membaca. Membaca dapat meningkatkan kemampuan seseorang, terutama dalam memahami konsep yang berbeda. Kegiatan membaca juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dari siswa (Suragangga, 2017). Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan literasi Sekolah adalah kemampuan untuk secara cerdas mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, mendengar, menulis dan berbicara dalam (Faizah,2016).

Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar, oleh karena itu pengembangan literasi siswa dalam belajar selalu dilakukan secara terpadu antara kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal itu karena keempat keterampilan memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun masing-masing memiliki ciri tertentu. Karena adanya hubungan yang sangat erat pembelajaran dalam satu jenis keterampilan dapat meningkatkan keterampilan yang lain.

Misalnya pembelajaran membaca, dapat juga meningkatkan keterampilan berbicara, menyimak, dan menulis. Setelah siswa membaca tentunya guru akan memberikan pertanyaan tentang isi bacaan dan siswa diminta menceritakan kembali apa yang dibaca dengan bahasanya sendiri (berbicara) berikutnya siswa menuliskan apa yang diceritakan dengan tata tulis yang benar.

Permasalahan tentang literasi membaca adalah bagaimana mengatur agar minat membaca dapat ditingkatkan karena dalam kegiatan belajar setiap siswa memiliki minat membaca dengan tingkatan yang berbeda. Observasi terlebih dahulu, peneliti menemukan permasalahan di beberapa sekolah yang berada di Kabupaten Cirebon Bagian Barat yaitu SMP Negeri 1 Kaliwedi menurut salah satu pengajar di SMP Negeri 1 Kaliwedi. Menurut beliau minat membaca sangat rendah mencapai presentasi 20% di karenakan perpustakaan sekolah yang kurang memadai, keberadaan perpustakaan SMP Negeri 1 Kaliwedi masih sangat memperhatikan kurangnya petugas perpustakaan yang tidak teliti dalam meletakkan sumber buku bacaan yang kurang rapih di karenakan koleksi buku rata-rata masih berupa buku buku paket pelajaran maka jarang sekali di kunjungi oleh siswa, pihak sekolah sudah meminta bantuan pada Dinas Pendidikan setempat untuk memberikan sumbangan buku-buku namun belum juga ada bantuan dari pihak sekolah berharap agar bisa segera diberikan bantuan sumbangan buku-buku terbaru agar para siswa rajin mengunjungi perpustakaan dan banyak referensi buku terbaru. Akibatnya banyak siswa yang nilainya kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimum.

SMP Negeri 2 Kaliwedi memiliki karakter berbeda dengan SMP Negeri 1 Kaliwedi, menurut salah satu pengajar di SMP Negeri 2 Kaliwedi menurut beliau minat membaca di SMP Negeri 2 Kaliwedi masih rendah mencapai presentasi 30% di karenakan kurangnya sumber-sumber bacaan yang tersedia di perpustakaan, kurangnya kerjasama yang baik antara guru dan perpustakaan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang kurang memadai mengakibatkan banyak siswa yang malas untuk membaca, banyak siswa mendapatkan hasil belajar yang melebihi Kriteria Ketuntasan Minimum tetapi

bukan hasil belajar siswa itu sendiri di karenakan mereka melihat hasil belajar teman apabila hasil belajar siswa yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimum maka sebaiknya siswa melakukan ujian ulang untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Dengan adanya minat membaca sangat di rasakan manfaatnya, membaca merupakan kegiatan yang dapat memperluas pemahaman siswa tentang dunia luar kegiatan membaca juga dapat mempengaruhi perkembangan afektif seseorang. Kurangnya sumber-sumber bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah tidak memberikan keragaman bahan-bahan bacaan serta tidak menyelenggarakan program perpustakaan yang memberi pemahaman para siswa bahwa kegiatan membaca itu menyenangkan, perpustakaan sekolah perlu di dukung keberadaannya agar dapat berkembang dan menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya agar minat membaca siswa meningkat.

Setelah peneliti melakukan observasi dapat diketahui bahwa siswa yang membaca lebih banyak buku, siswa dapat meningkatkan minat membaca dan dari membaca siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Ada beberapa faktor yang menjadikan siswa tidak mempunyai kebiasaan membaca dikarenakan perkembangan teknologi informasi memberi dampak yang sangat besar. Hal ini akan membawa pengaruh lebih buruk lagi jika orangtua tidak memberi pengawasan yang ketat terhadap penggunaan teknologi informasi.

Fakta saat ini menunjukkan bahwa kondisi berliterasi peserta didik kita masih memerhatikan. Hal ini mengharuskan sekolah memiliki program khusus yang membuat siswa memiliki kebiasaan untuk membaca, salah satu kegiatan yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yaitu “dengan melakukan program wajib membaca 15 menit sebelum pembelajaran, program ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, menanamkan minat membaca pada para siswa sebaiknya dilakukan dengan cara yang sederhana dan menyenangkan”. Kerjasama dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orangtua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam Gerakan Literasi Membaca.

Pustakawan sekolah dan komunitas sekolah lainnya memegang peranan penting pada kesuksesan kegiatan gemar membaca sebagai suatu lembaga yang memiliki fungsi edukasi memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan minat membaca di dunia pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang di ungkapkan di atas merupakan contoh yang dapat di kembangkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.

Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti, salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca yang berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Gerakan Literasi Membaca dimaksudkan untuk dapat merangsang pemikiran serta berbagai pandangan siswa secara individu maupun kelompok agar bisa belajar efektif dengan melibatkan akal emosi dan fisik menjadikan siswa menjadi masyarakat yang kreatif dan mampu bersaing di era globalisasi, Sutrianto dkk (2016: 2) menegaskan bahwa saat ini di abad informasi banyak orang yang mulai menyadari bahwa literasi merupakan suatu hal yang penting dalam dunia pendidikan untuk menuju kemandirian bangsa terutama siswa sebagai pembelajaran seumur hidup. Hal ini dikarenakan arah pendidikan masa depan yang akan semakin berorientasi kepada siswa, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Literasi bukan hanya saja menyangkut keahlian berpikir dan membaca melainkan menyangkut proses pembelajaran dan keahlian hidup masyarakat yang akan digunakan manusia, komunitas ataupun suatu bangsa untuk bertahan dan secara berkelanjutan mengalami perubahan. Dengan kata lain tanpa literasi maka suatu bangsa, komunitas ataupun manusia akan kesulitan memastikan untuk tetap bertahan hidup selayaknya sebagaimana manusia. Literasi memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Nalarnya adalah bermodalkan literasi maka orang akan

mampu melakukan penyesuaian yang mampu dibutuhkan dengan menggunakan informasi yang relevan, menurut Febrianti (2016: 4) “Literasi sesuatu yang tidak dapat diabaikan karena salah satu faktor penentu pembuatan pilihan yang cerdas ataukah tidak.”

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Ihsana (2017:4) “Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”.

Perubahan perilaku termasuk kedalam ranah afektif dimana ranah afektif Menurut Sudjana (2016: 30) yaitu “Penerimaan (*receiving*), menanggapi (*responding*), Penilaian (*Valuing*) , Organisasi , Karakteristik nilai atau internalisasi nilai”. Permasalahan yang terjadi saat ini banyak siswa saat awal pembelajaran tidak menanggapi dengan baik saat diskusi kelompok atau bisa disebut juga siswa kurang memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia, tanpa memiliki keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada di lingkungannya karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Keterampilan sosial menurut Widoyoko dalam Parji (2016:16) Keterampilan sosial (*Social Skill*) diartikan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup (*Life Skill*) dalam masyarakat yang multi kultur masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar. Oleh karena itu keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang efektifitas proses belajar. Siswa akan merasa berhasil dalam belajar jika dalam diri siswa ada kemauan untuk belajar dan keinginan untuk belajar. Hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan pergaulan di lingkungan yang lebih luas akan dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Secara teoritis juga telah di buktikan secara empiris oleh hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai Gerakan literasi membaca yang berpengaruh terhadap hasil belajar afektif siswa. Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Saeful Amri, Eliya Rochmah (2021) yang menunjukkan ada hubungan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan, ini di lihat dari proses pembelajaran siswa di tuntut untuk mampu bekerjasama dengan baik saat berdiskusi dan berani untuk mengemukakan pendapat dan bertanya selama proses pembelajaran. Selain itu hal serupa juga dibuktikan oleh jurnal penelitian yang dilakukan Purwati Handayani (2017) menunjukan Keterampilan sosial tidak hanya dapat dikembangkan melalui materi saja tapi juga melalui metode, media, dan evaluasi yang bervariasi. Pengembangan keterampilan sosial sangat tergantung pada guru sebagai pengembang kurikulum. Sedangkan menurut jurnal penelitian Putu Agus Gunawan, Luh Indrayani (2021) menunjukan terdapat peningkatan terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar IPS setelah diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan peneliti terfokus pada ranah afektif penerimaan dan menanggapi Gerakan literasi membaca untuk menganggulangi rendahnya keterampilan sosial siswa. Literasi membaca kurang diminati karena tergolong sangat membosankan kegiatan membaca setiap hari, agar membaca diminati siswa diperlukannya Gerakan literasi membaca yang menarik dan menyenangkan. Literasi membaca yang memungkinkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dilihat adanya perhatian keluarga terhadap siswa dan mampu bekerjasama dengan baik saat diskusi kelompok. Menurut Suragangga (2017) bahwa

Pendidikan di Indonesia mengacu pada konsep pendidikan sepanjang hayat. Konsep ini berarti bahwa kita belajar sepanjang hidup, dan salah satu upaya yang dapat kita lakukan untuk belajar adalah membaca. Membaca dapat meningkatkan kemampuan seseorang, terutama dalam memahami konsep yang berbeda. Kegiatan membaca juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dari siswa.

Salah satu upaya mengatasi persepsi siswa tersebut adalah dengan Gerakan literasi membaca 15 menit, membaca buku pelajaran maupun buku non pelajaran setiap harinya sampai akhirnya menjadi kebiasaan yang baik untuk peserta didik. Diharapkan melalui Gerakan literasi membaca mampu menarik minat membaca siswa dan menghilangkan persepsi siswa bahwa membaca itu membosankan sehingga siswa dapat meningkatkan minat membaca dan keterampilan sosialnya pun dapat menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, maka topik *Kemampuan literasi Membaca dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa* ini diangkat untuk diteliti dengan tujuan untuk mengetahui Pengaruh Gerakan Literasi Membaca dan keterampilan sosial terhadap materi IPS siswa SMP di Kabupaten Cirebon Bagian Barat.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

- a. Siswa memiliki minat membaca rendah pada beberapa SMP di Kabupaten Cirebon Bagian Barat.
- b. Siswa kurang menanggapi dalam proses belajar.
- c. Siswa kurang berinteraksi dalam diskusi kelompok.

2. Pembatasan Masalah

Terdapat pembatasan masalah ini bertujuan untuk lebih memfokuskan ruang lingkup pembahasan masalah dengan tidak mengurangi nilai keilmiahan, maka penulis membatasinya pada :

- a. Pengukuran kemampuan dalam minat membaca dan keterampilan sosial siswa hanya terbatas pada ranah atau aspek afektif.
- b. Peningkatan kemampuan keterampilan sosial siswa di lihat dari aspek afektif menanggapi, dan penerimaan pada gerakan literasi membaca.
- c. Penelitian ini di lakukan pada siswa kelas VII sebanyak 139 siswa di SMP Kabupaten Cirebon Bagian Barat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap gerakan literasi membaca di beberapa SMP di Kabupaten Cirebon Bagian Barat?
2. Bagaimana tingkat keterampilan sosial siswa SMP di Indramayu Kota?
3. Bagaimana pengaruh gerakan literasi membaca terhadap keterampilan sosial siswa SMP di Kabupaten Cirebon Bagian Barat?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap gerakan literasi membaca di beberapa SMP di Kabupaten Cirebon Bagian Barat.
- b. Untuk mengetahui pengaruh gerakan literasi membaca terhadap keterampilan sosial siswa SMP di Kabupaten Cirebon Bagian Barat.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan (peneliti dan objek yang diteliti), yaitu sebagai berikut:

1. Gerakan Literasi membaca memberikan pengaruh positif terhadap siswa SMP di Kabupaten Cirebon Bagian Barat.
2. Gerakan Literasi membaca memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan sosial siswa SMP di Kabupaten Cirebon Bagian Barat.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Gerakan Literasi Membaca

Menurut Kemendikbud dalam Retnaningdyah dkk (2016: 2) menyatakan bahwa Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, dan berbicara. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan

ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Indikator Literasi Membaca menurut Kemendikbud dalam Retnaningdyah dkk (2016: 17) :

- a. Ada kegiatan 15 menit membaca dalam hati, yang di lakukan setiap hari.
- b. Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.
- c. Guru, Kepala sekolah, dan tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
- d. Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku pelajaran dan buku nonpelajaran.
- e. Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah.
- f. Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.
- g. Lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat dan indah.

2. Keterampilan Sosial

Menurut Maryani (2009: 8) menyatakan bahwa keterampilan sosial yaitu keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, kegagalan dalam berinteraksi dengan orang lain dapat menimbulkan rasa tertekan.

Indikator keterampilan sosial menurut Insani, Pargito, dan Sinaga (2015: 13) :

- a. Keterampilan sosial yang terdiri dari keterampilan dalam menyesuaikan diri.
- b. Keterampilan dalam berinteraksi
- c. Keterampilan dalam mengontrol diri
- d. Keterampilan dalam berempati
- e. Keterampilan dalam menghargai orang lain
- f. Keterampilan membantu teman
- g. Keterampilan berkomunikasi baik dengan orang lain.
- h. Keterampilan bekerjasama kelompok yang majemuk.